

BAB II

NILAI KARAKTER DALAM BUDAYA SAPRAHAN

A. Nilai-Nilai Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai (*values*) dapat diartikan sebagai kualitas (*Belief*) yang diinginkan atau dianggap penting. Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat padagilirannya perlu diperkenalkan pada anak (Noor Yanti, dkk, 2016: 964). Setiap masyarakat atau setiap budaya memiliki nilai tertentu mengenai sesuatu. Bahkan budaya dan masyarakat itu merupakan nilai yang tak terhingga bagi orang yang memilikinya. Bagi manusia nilai dijadikan landasan, alasan, motivasi dalam segala perbuatan karena nilai itu mengandung kekuatan 9deo mendorong manusia untuk berbuat dan bertindak. Menurut Thoah (Endang Purwaningsih, 2010: 44) nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Menurut Mulyana (Tri Sukitman, 2016: 86) nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.

Simpulan dari nilai merupakan sesuatu yang melekat dan berguna pada diri manusia sehingga patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih, moral, budi pekerti, dan etika merupakan karakter khas manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya, dan karakter inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.

2. Jenis-jenis Nilai

Nilai berkaitan dengan segala aspek kehidupan manusia. Mengemukakan bahwa nilai-nilai tingkatan menurut tinggi rendahnya dikelompokkan menjadi empat bagian sebagai berikut:

a. Nilai-nilai kenikmatan

Nilai kenikmatan yang tingkatannya terdapat deretan nilai-nilai yang menggerakkan menggunakan dan tidak mengembangkan yang menyebabkan seseorang senang dan tidak senang.

b. Nilai-nilai kehidupan

Nilai kehidupan dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan misalnya, kesehatan jasmani dan kesejahteraan umum

c. Nilai-nilai kejiwaan

Nilai kejiwaan dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai tidak bergantung dengan keadaan jasmani maupun lingkungan Nilai-nilai seperti keindahan, kebenaran, pengetahuan murni.

d. Nilai-nilai Kerohanian

Nilai kerohanian dalam tingkatan ini terdapat modalitas dari yang suci dan tak suci. Nilai semacam ini terdiri dari nilai pribadi.

(Kaelan, 2016: 81)

Nilai-nilai tersebut kadang terlihat oleh kita sebagai sesuatu yang beragam sesuai dengan beragamnya perhatian kita, namun sesungguhnya itu dapat dikelompokkan dalam tiga nilai besar, yang secara umum dijadikan manusia sebagai standar (norma) bagi perilaku mereka, yaitu:

Pertama, nilai kebenaran, di mana setiap orang dalam masyarakat manapun selalu mencari kebenaran dan menolak kepalsuan, kesalahan, dan kebohongan.

Kedua, nilai kebaikan, di mana setiap manusia mencintai kebaikan. Jika nilai kebaikan itu tidak orang lain, maka pertama-tama untuk dirinya sendiri. Manusia juga memberikan keburukan, baik dirinya maupun untuk orang yang dicintainya.

Ketiga, nilai keindahan, bahwa setiap manusia dapat merasakan keindahan dan bahagia dengan keindahan itu. Manusia mempunyai sensasi terhadap keindahan saat mereka bertemu dengan sesuatu yang indah tersebut (Farid Fuad Ismail,2003:198).

Ketiga nilai tersebut ada dalam diri manusia seluruhnya, karena setiap manusia bersatu dalam sebuah kebersamaan. Kebersamaan kemanusiaan. Kemanusiaan mengisyaratkan adanya pelanggaran antara akal dan sensasi secara bersama.

3. Nilai Karakter

Karakter adalah watak atau tabi'at, yaitu batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan latin, *charassein* yang artinya “ mengukir corak yang tetap akan dan tidak terhapuskan” watak atau karakter merupakan perpaduan dari segi tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain (Agustina, dkk, 2021:15). Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak (Noor Yanti dkk, 2016: 964). Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang melakukan suatu perbuatan yang dianggap baik terhadap Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesamanya, lingkungan dan negara serta dunia internasional dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan emosi dan motifasi (perasaannya).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diatur tentang Tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membentuk karakter yang bermartabat dan peradaban bangsa, dengan tujuan untuk membina peserta didik menjadi pribadi yang percaya pada potensi dan menghormati Tuhan Yang Maha Esa, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan sebagai warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.

Karakter terdiri dari nilai operatif dan nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter, sering suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara

menurut moral yang baik Menurut Hemafitria (2019: 128). Licona juga membagi komponen-komponen karakter ke dalam tiga hal terdiri dari:

- a. pengetahuan moral (Kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral memiliki perspektif, memiliki moral, membuat keputusan dan pengetahuan).
- b. perasaan moral (berhati nurani, percaya diri, menyukai kebaikan, dapat mengontrol diri, dan rendah hati).
- c. aksi moral (berkemampuan, memiliki kemauan, dan memiliki kebiasaan baik).

Karakter merupakan kekuatan yang akan mengendalikan kehidupan suatu bangsa agar tidak terombang-ambing dalam ketidak jelasan. Menurut (Ratih Setiawati dkk, 2021: 900) individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan serta bisa mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Dalam proses pembentukan karakter diperlukan adanya sebuah pendidikan yang dijadikan untuk tolak ukur dalam pembentukan karakter. Pendidikan nilai merupakan inti dalam pendidikan karna tujuan dari pendidikan perilaku manusia yang di kenal dengan mendidik ahlak. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan menurut Depdiknas (2010) sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator Kebersamaan Karakter

NO	Karakter	Indikator
1	Relegius	a) Mengucap salam b) Berdoa sebelum dan sesudah
2	Kejujuran	a) membuat dan mengerjakan tugas secara benar
3	Toleransi	a) memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras dan golongan b) menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkanb kelompok yang lain
4	Dsisiplin	a) Menegakkan prinsip dengan memberikan punishment (bagi yang mekanggar) dan

		reward (bagi yang berprestasi) b) Menjalankan tata tertib
5	Kerja Keras	a) Pengelolaan yang menantang b) Mendorong semua warga untuk berprestasi c) Berkopetensi secara fair
6	Kreatif	a) Menciptakan ide-ide baru b) Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda c) Membangun suasana yang mendorong munculnya kreativitas
7	Mandiri	a) Melatih anak agar mampu bekerja secara mandiri b) Membangun kemandirian anak bersifat individu
8	Demokratis	a) Tidak melaksanakan kehendak kepada orang lain b) Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat
9	Rasa Ingin tahu	a) Sikap b) Tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam
10	Cinta Tanah air	a) Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan kesatuan b) Melestarikan seni dan budaya bangsa
11	Menghargai prestasi	a) Mengabdikan dan memanjang hasil karya b) Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya
12	Cinta Damai	Menciptakan suasana yang tenang Tidak mentoleransi segala bentuk tindakan kekerasan
13	Peduli sosial	a) Sikap b) Tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain
14	Bersahabat	a) Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara b) Bergaul dan bekerja sama
15	Semangat kebangsaan	a) Cara berfikir b) Bertindak c) Berwawasan yang menempatkan

		kepentingan bangsa dan negara
16	Gemar membaca	a) Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca b) Memberikan kebajikan bagi diri sendiri
17	Peduli lingkungan	a) Sikap b) Tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya c) Mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
18	Tanggung jawab	a) Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Disinilah dapat kita lihat bahwa terdapat 18 nilai-nilai karakter yang penting untuk ditanamkan sejak dini pada generasi-generasi penerus bangsa, sehingga dapat diharapkan untuk kedepannya mereka mampu menjadikan generasi-generasi yang memiliki karakter yang kuat untuk membangun bangsa dan agama. Jadi dapat dimaknai bahwa nilai karakter dalam budaya saprahan di desa sungai bundung laut kecamatan sungai kunyit kabupaten mempawah yaitu: relegius, kebersamaan, demokrasi , peduli sosial, tanggung jawab, toleransi, sopan santun.

B. Budaya

1. Pengertian Budaya

Konsep budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya atau yang biasa di sebut *culture* merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang masih populer sampai saat ini. Suatu bangsa tidak akan memiliki ciri khas tersendiri tanpa adanya budaya-budaya yang di miliki. Budaya-budaya itupun berkembang sesuai dengan kemajuan zaman

yang semakin modern. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa itu sendiri merupakan sebuah hasil cipta, karya dan rasa yang tumbuh dan berkembang di dalam suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Budaya merupakan suatu cara hidup, ataupun warisan sosial yang didapat dari setiap individu dari kelompoknya, dan mejadikan sautu kebiasaan yang sudah terpolo dengan baik, sehingga saling berkaitan antara individu satu dengan lainnya dengan membentuk kelompok yang luas atau kategori sosial ternetu, salah satunya di Indonesia, bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keberagaman dan aneka budaya yang ada serta memiliki keberagaman suku bangsa dimana srtiap suku yang ada terdapat perbedaan dan memiliki ciri khas masing-masing yang tedapat dalam setiap bahasa daerahnya, adat istiadat, kebiasaan dan hal lainnya yang memperkaya keanekaragaman dari bbudaya tersebut. Budaya juga dimaksudkan sebagai susunan yang sudah terintegrasi dengan perilaku manusia seperti perkataan, perbuatan, dan pikiran serta bergantung pada setiap kapasitas yang ada di dalam setiap individu untuk menyimak serta meneruskan pengetahuan kepada generasi selanjutnya , yang tujuannya menjadikan setiap masyarakat yang ada memiliki aturan, arahan, pengarah, pengendalian, di dalam melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu kegiatan tertentu (Izhar Salim, 2021: 66).

Budaya sebagai hasil karya manusia yang sesungguhnya diupayakan untuk memenuhi unsur keindahan. Manusia sendiri memang suka akan keindahan. Di sinilah manusia berusaha untuk berfikir yang kreatif dalam berbudaya. Hal-hal yang indah dan keinginannya pada keindahan diwujudkan dengan menciptakan aneka ragam budaya (Herimanto & Winarno, 2016: 31).

2. Unsur-unsur Kebudayaan

Dalam menganalisa suatu kebudayaan, seseorang ahli antropologi membagi seluruh kebudayaan yang terintegrasi itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal.” Unsur-unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia

berjumlah tujuh buah yang disebut sebagai inti pokok dari setiap kebudayaan (Zuldafrial, 2015: 19-20) yaitu:

- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Organisasi sosial
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi
- e. Sistem pencaharian hidup
- f. Sistem relegius
- g. kesenian

3. Wujud Kebudayaan

Menurut J.J. Hoenigman (Wahyu, 2008: 105), wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga; gagasan, aktivitas, dan artefak.

a. Gagasan

Gagasan kebudayaan berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak; tidak diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka dalam bentuk tulisan, lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

b. Aktivitas

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial.

c. Artefak

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, pembuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, diliohat, dan didokumentasikan.

4. Upaya Pelestarian Budaya

Upaya pelestarian budaya mutlak diperlukan guna berjalannya proses pembentukan karakter masyarakat. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan dan pelestarian budaya kini sudah semakin tinggi. Bahkan banyak di antara pencinta dan pemerhati budaya yang berkeyakinan bahwa sumber daya budaya itu tidak saja merupakan warisan, tetapi lebih-lebih dari pusaka bagi bangsa Indonesia.

Sumber daya budaya itu mempunyai kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk membantu dan melindungi masyarakat dalam menapaki jalan ke masa depan. Budaya dalam suatu pusaka harus tetap dijaga agar keberadaannya tidak hilang dan dapat di wariskan kepada generasi penerus tanpa berkurang nilainya, pelestarian budaya daerah tersebut penting dilakukan karena nilai-nilai sosikultural dapat dijadikan norma yang mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat orang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi jika tidak memenuhi harapan-harapan mereka. Lonton (Gustianingrum dan Affandi,2016:28).

Kita bisa mengantisipasi pencurian kebudayaan yang dilakukan oleh negara-negara lain. Dimana penyakit masyarakat sekarang ini adalah mereka terkadang tidak bangga dengan prodok atau kebudayaan sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya budaya yang moderan yang sebenarnya tidak sesuai dengan budaya kita sebagai orang timur. Budaya daerah banyak hilang dikikis zaman. Oleh sebab itu, kita sendiri yang tidak mau mempelajari dan melestarikannya. Akhirnya kita baru sadar ketika negara lain sudah berkembang dan terkenal dengan budaya yang mereka curi secara diam-diam.

Pemerintahan dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting, bagaimanapun pemerintah memiliki peran penting dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah ditanah air. Pemerintahan harus meimplementasikan kebijakan-kebiajagn yang mengarah pada upaya pelestarian kebudayaan nasional. Salah satunya kebijakan pemerintah yang

pantas didukung adalah penampilan kebudayaan-kebudayaan daerah disetiap event-event akbar nasional. Misalnya tarian-tarian, lagu daerah, dan sebagainya. Semua itu harus dilakukan sebagai upaya pengenalan kepada generasi muda bahwa budaya yang ditampilkan itu adalah warisan dari leluhurnya. Bahkan bersala dari negara tetangga. Demikian juga upaya-upaya melalui jalur formal pendidikan. Masyarakat harus memahami dan mengetahui berbagai kebudayaan yang dimilikinya. Pemerintah juga dapat lebih memusatkan perhatian pada pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah.

5. Nilai-nilai dalam Budaya

a. Pengertian Nilai-nilai

Pengertian nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengukur pada suatu kebiasaan kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dengan yang lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang terjadi atau sedang terjadi. Nilai budaya adalah suatu sebagai konsepsi yang terdapat mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam (Subagyo,2012:66). *Culture also mean the independent and abstract noun which describe a general process of intellectual, spritual, and aesthetic delvelopment* (Ibe Orbobuike, 2019). Budaya juga diartikan kata benda independen dan abstrak yang menggambarkan proses umum pengembangan intelektual, spritual, dan estetika. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkup masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan dalam berhubungan dengan perilaku.

b. Sifat-sifat kebudayaan

Berkaitan dengan kebudayaan bahwa *culture as something that is morally inherent in society* (Chri Jenks, 2017: 5). Dapat diartikan sebagai budaya sebagai suatu yang melekat dari moral masyarakat. Sehingga adapun sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi

kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor rasa, lingkup alam, atau pendidikan, yaitu sifat hakikat yang berlaku secara umum bagi semua budaya dimana pun ada beberapa sifat budaya antara lain:

- 1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- 2) Budaya telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya
- 4) Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak dan tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan yang diijinkan.

Adapun sifat-sifat umum melekat pada budaya ialah;

- 1) Kebudayaan adalah milik bersama
- 2) Kebudayaan merupakan hasil belajar
- 3) Kebudayaan didasarkan pada lambang
- 4) Kebudayaan terintegrasi
- 5) Kebudayaan dapat disesuaikan
- 6) Kebudayaan selalu berubah
- 7) Kebudayaan bersifat relatif

(Suratman, 2013: 34)

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa sifat kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi kehidupan manusia.

C. Saprahan

1. Pengertian Saprahan

Budaya Saprahan merupakan budaya yang dilaksanakan secara turun-temurun dan masih terjaga kelestariannya, serta sangat penting dilakukan khususnya di masyarakat Desa Sungai Bundung Laut, sehingga

hal ini yang menyebabkan peran masyarakat sangat penting dalam melaksanakan edukasi hingga pemahaman terkait pelaksanaan budaya saprahan mengenai nilai-nilai kebudayaan dan karakter yang terkandung dalam budaya Saprahan (Saputra: 2019). Kegiatan ini juga dilaksanakan jika menerima tamu yang datang kerumah. Dalam kegiatan yang menghadirkan tamu seperti pada perayaan pesta perkawinan, khataman, syukuran dan tahlilan juga dihidangkan dalam bentuk saprahan.(Wahab, 2020: 78)

Menurut Arpan (2009: 2) bahwa, makna saprahan melambangkan rasa kebersamaan dan rasa kegotong royongan dengan falsafah berat sama dipikul, ringan sama dibincing, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah. Hidangan sajian yang tersedia dimakan bersama-sama kelompok membentuk lingkaran ataupun membujur. Makna dan pengertian makan besaprah dalam masyarakat melayu yang identik dengan agama islam, yang berpedoman dengan enam rukun Iman dan lima rukun Islam. Maka besaprah di santap oleh enam orang setiap saprahan yang mengandung rukun Iman, dan untuk lauk pauknya dihidangkan dengan lima piring atau lima macam lauk-pauk yang mengandung makna lima rukun Islam.

2. Bentuk Saprahan

Saprahan terdiri dari dua macam dilihat dari bentuknya: pertama, saprahan memanjang adalah sajian makanan disusun disajikan di atas kain yang memanjang (kain putih memanjang) sepanjang ruangan yang disiapkan tempat acara jamuan. Tamu duduk berhadapan di ruangan yang disiapkan. Kedua, saprahan pendek, adalah membentangkan atau menghamparkan kain saprahan (alas) ukuran pendek 1x1 meter saja dan diatas hamparan tersebut diletakkan sajian makanan yang akan dinikmati oleh para tamu undangan (Arpan, 2017). Tiap saprahan pendek ini dikelilingi oleh 6 atau 5 orang setiap saprahan dengan cara duduk melingkari saprahan. Saprahan bentuk pendek ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di desa sungai bundung laut hingga sekarang ini.

3. Kelengkapan saprahan

Kelengkapan Saprahan yang digunakan dalam tradisi saprahan dipakai pada acara-acara saprahan Di Desa Sungai Bundung Laut pada masa sekarang ini Untuk 1 (satu) saprahan

- a. Sebuah pinggan (piring besar) saprah tempat nasi yang akan disantap untuk keperluan 5 orang
- b. Sebuah piring tempat lauk(menu) 5 piring
- c. 2 buah sanggan nasi (Baskom nasi) tempat nasi yang akan disantap 5 orang
- d. Talam besar(Baki) untuk menyajikan lauk
- e. Talam kecil(Baki) untuk mengangkat cawan/air minun dalam satu baki terdiri dari 5 cawan
- f. 1 tempat air untuk mencuci tangan yang akan dipakai dalam 5 orang
- g. Sarbet 1 buah untuk lap tangan ketika selesai menyantap makanan.(Tri Jayanti, 2019 : 18)

Kelengkapan yang paling banyak dibutuhkan dalam kegiatan ini adalah barang paccah ballah. Maka dari itu biasanya para pemuda masyarakat bersama-sama untuk bergotong royong dalam pengambilan alat-alat saprahan di rumah ketua penyimpanan alat saprahan. Kegiatan ini disebut dengan berpinjam paccah ballah. Apabila sudah lengkap semua yang diperlukan, selanjutnya memilih piring dan pinggan sesuai dengan warna dan bentuk bunganya disusun rapi sesuai dengan piring yang diperlukan. Dalam penyusunan piring dan pinggan(piring besar) harus sama bentuk, bunga, dan warna agar terlihat serasi dan indah dilihat.

4. Cara Menyajikan Saprahan

Tata cara dalam menyajikan saprahan mempunyai aturan-aturan tertentu. Hidangan yang akan disajikan di angkat dan dibawa oleh lima orang tukang angkat sajian atau penyurong. Penyurong adalah orang yang mengangkat sajian dari talam untuk dihidangkan ke hadapan tamu undangan yang sedang duduk bersila di hamparan tikar. Para undangan duduk berhadapan kiri dan kanan. Penyurong merupakan orang yang terpilih baik

dalam penampilan, dengan memakai pakaian melayu yang bersih dan rapi (pakaian seragam). Untuk tamu undangan laki-laki yang bertukas adalah penyurong laki-laki, begitu juga dengan yang perempuan.

Dalam tata cara penyajian makanan(penyurong), dilakukan oleh lima orang yang mempunyai tugas masing-masing sebagai berikut:

a. Penyurong 1

Barisan terdepan tugasnya mengatur dan meletakkan pinggan (piring besar) diatas hamparan tikar yang di susun satu persatu ke tamu undangan

b. Penyurong 2

Membawa pinggan dan pencuci tangan yang letaknya diatas pinggan(piring besar)

c. Penyurong 3

Membawa lauk pauk dalam talam (baki)

d. Penyurong 4

Membawa 2 sanggan nasi (baskom)

e. Penyurong 5

Membawa talam kecil (baki) yang berisikan cawan air minum. (Tri Jayanti, 2019 : 19)

5. Nilai-nilai Karakter dalam Budaya Saprahan

Nilai-nilai yang tampak dalam budaya saprahan antara lain adalah nilai religi, sopan santun, kebersamaan, keramahtamahan, kesetiakawanan sosial, persaudaraan, penghargaan kepada orang lain, kesederhanaan, silaturahmi, kekeluargaan dan saling mengenal (Emusti araivasintha Marjito, 2021: 67).

Karakter tersebut dituangkan nilai-nilai yang ditemukan akan dikembangkan dalam nilai-nilai karakter yang ada dalam budaya saprahan (Izhar Salim dkk, 2021: 72) Beberapa nilai karakter yang terdapat di dalam budaya saprahan antara lain:

a. Relegius, Budaya saprahan sangat erat akan nilai-nilai relegius yang terkandung didalamnya, terlebih dengan nuansa isalam, seperti proses

didalam saprahan yaitu pembacaan zikir nazam albarzanji. Pembacaan zikir nazam albarzanji merupakan seni kasidah yang berisi tentang pujian-pujian terhadap nabi Muhammad SAW, yang dilantunkan dengan irama tertentu didalam majelis tarub pada saat pesta perkawinan. Pembacaan zikir nazam albarzanji pada budaya saprahan wajib untuk dilakukan dan biasanya di baca atau dibawakan oleh orang-orang tua di kampung seperti pada acara sunatan, tepung tawar, khitanan, dan pernikahan. Pada acara pernikahan zikir nazam albarzanji mengandung nilai pendidikan karakter yang sangat berpengaruh pada masyarakat khususnya masyarakat desa sungai bundung laut. Hal ini dapat terlihat dengan adanya pembacaan zikir nazam albarzanji pada saprahan di acara pernikahan membuat para masyarakat menjadi selalu teringat kepada allha,cinta kepada rasulnya, maupun dengan manusia melalui silaturahmi dengan masyarakat. Dengan membaca atau mendengarkan lantunan ayat demi ayat membuat masyarakat menjadi pribadi yang taat. Meskipun pada acara saprahan yang membacanya orang-orang tua saja namun pesan atau motivasi didalmnya sangat berkesan kpada para masyarakat-masyarakat yang mendengarkan khususnya yang ada di desa sungai bundung laut kecamatan sungai kunyit kabupaten mempawah.

- b. Tanggung Jawab,Budaya saprahan tidak terlepas dari sistem pembagian tugas kerja. Biasanya pada pembagian tugas ini dilakukan jauh-jauh hari sebeum hari pernikahan atau khitanan dilaksanaka, serta pada pembagian kerja tersebut pasti ada seseorang pemimpin atau orang yang dituakan untuk mengarahkan kerja. Desa sungai bundung laut masih memegang tradisi gotong royong, dimana didalam acara saprahan pernikahan khususnya semua masyarakat kampung akan dilibatkan didalmnya baik itu laki-laki atau perempuan, yang tua ataupun yang muda. Jika sudah mendapatkan tugasnya masing-masing maka semua yang berpartisipasi harus bisa memegang tanggung jawab atau amanah dari tuan rumah kepada mereka. Hal ini dirasakan oleh masyarakat desa sungai bundung laut kecamatan sungai kunyit kabupaten mempawah yang terlibat

didalamnya. Mereka harus memegang tanggung jawabnya masing-masing, misalnya ada yang menjadi seksi pesurung, membuat tarub, membuat pentas band, dan lain sebagainya. Dari acara-acara tersebut membuat nilai karakter pada masyarakat akan muncul dengan sendirinya, serta membuat masyarakat memiliki pribadi yang penuh tanggung jawab dan konsisten didalam bertindak. Terbukti dengan adanya masyarakat di desa sungai bundung laut yang memiliki semangat dan etos membantu yang tinggi, dan ketika diamanahkan sesuatu tanggung jawab semuanya akan memegangnya dengan sepenuh hati. Tidak ada yang pilih-pilih akan tugas yang mereka emban semua terlihat sama dan harus di selesaikan denghan bersama-sama.

- c. Demokrasi, Kelompok sosial sangat erat kaitannya dengan pembagian struktur kelompok. Hal ini sangat dirasakan pada acara budaya saprahan di desa sungai bundung laut kecamatan sungai kunyit kabupaten mempawah. Para masyarakatnya jau-jauh hari sebelum hari pernikahan sudah mengadakan rapat (malam rapat) atau pertemuan untuk melakukan pembagian ranah pekerjaan atau siapa yang menjadi pimpinan didalam setiap pembagian dalam rangkaian acaranya. Setiap masyarakat dilibatkan dalam menyukseskan acara ini. Biasanya masyarakat saling bantu membantu dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal ini membuat masyarakat memiliki sikap pimpinan, dewasa, tenang, mau bekerja sama, dan saling menurunkan ego masing-masing. Karena pada karakter pribadinya sudah terbentuk nilai-nilai demokrasi dari kebiasaan yang dilakukan ketika akan berpartisipasi pada acara saprahan. Dan ini juga bukan hanya terhenti pada ketika ada acara saja tetapi akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Peduli sosial, Masyarakat melayu masih memiliki sikap gotong royong dan semangat saling membantu yang masih tinggi. Ini terlihat ketika ada acara pernikahan. Masyarakat saling membantu, saling bekerja sama dalam menyukseskan acara pernikahan tersebut. Hal ini juga dilaksanakan oleh masyarakat di desa sungai bundung kecamatan sungai kunyit

kabupaten mempawah. Pada saat acara pernikahan, masyarakat Sungai Bundung Laut saling bahu membahu membantu rumah yang menyelenggarakan acara pernikahan. Masyarakat tua muda sudah terbagi tugas yang jelas. Di desa Sungai Bundung Laut masyarakat mendapatkan tugas sebagai seksi pesurung dan seksi angkat saprahan. Hal ini bertujuan agar masyarakat terlatih dan terbiasa untuk peduli dengan apa yang dilakukan di desa mereka.

D. Nilai-nilai PPKn dalam Budaya Saprahan

Nilai-nilai kehidupan budaya pada masyarakat adat selalu berpegang teguh kepada Pancasila. Pancasila adalah hidup dalam kebersamaan dan kerukunan (Syaidrman S, 2016: 8). Pancasila juga merupakan dasar kita hidup berbangsa dan bernegara, yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Hal ini terlihat pada masyarakat melayu yang mengajarkan tentang nilai cinta kasih terhadap sesama, tidak ada perbedaan perlakuan antara manusia satu dengan manusia lainnya merupakan contoh penting dan patut dipraktikkan.

Berdasarkan hal ini juga selaras dengan nilai-nilai Pancasila, dalam UUD 1945 menurut Kaelan, 2016: 72-76) yaitu:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa, Nilai ketuhanan yang Maha Esa mengandung arti adanya pengakuan dan keyakinan bagi bangsa dan negara terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai sang pencinta.
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung nilai artinya sesuatu yang memiliki kesadaran melalui sikap moral dan tingkah laku manusia yang di dasarkan pada potensi budi nurani yang berhubungan dengan norma-norma dan kebudayaan pada umumnya baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan.
3. Persatuan Indoensia, Nilai persatuan Indonesia mengandung artinya makna dalam usaha kearah untuk bersatu dan membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia

4. Kerakyataan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan, Kerakyataan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijakan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mengandung artinya bahwa makna suatu pemerintahan dalam masyarakat, oleh rakyat, untuk rakyat, dengan lembaga-lembaga perwakilan.
5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia mengandung makna sebagai dasar kesejahteraan sekaligus tujuannya yaitu untuk mencapai masyarakat Indonesia yang makmur serta dapat melindungi seluruh warga masyarakat dalam pergaulan antara sesama bangsa didalam dunia.

Dalam kehidupan bermasyarakat kita tentu mengerti akan perbedaan yang terkandung didalamnya baik agama, ras dan suku. Oleh karena itu, kita diajarkan untuk selalu menjunjung tinggi toleransi akan perbedaan yang ada agar seluruh warga negara dapat hidup rukun dan damai. Selain dalam kehidupan sosial, kita juga bisa menerapkannya dalam lalu lintas dengan tertib berlalu lintas dan mematuhi segala peraturannya. Kita juga sebaiknya tidak enggan untuk mengingatkan anggota masyarakat yang melanggar peraturan lalu lintas. Hidup dalam bermasyarakat yang berbudaya, kita harus turut meneruskan tradisi dalam menjaga persatuan agar selalu tercipta kedamaian dalam masyarakat. Hal itu dapat kita lakukan dengan terus menjunjung tinggi toleransi serta keadilan sosial. Pada akhirnya pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi sumber pengetahuan akan bagaimana seharusnya kita berperilaku sebagai warga negara yang baik. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan kita untuk menjadi Pancasila sebagai pondasi kita sebagai warga negara dalam berperilaku. Pendidikan kewarganegaraan harus kita terapkan dalam kehidupan dalam bermasyarakat (Kompasiana.com 2017).

E. Penelitian Relevan

Berdasarkan pengamatan pengamatan penulis, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu sebagai berikut:

1. Legi Saputra, Gusti Budjang dan Maria Ulfa (2019). “Peran Tokoh Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Saprahan di Desa Pusaka Kecamatan Tebas”. Hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa peran tokoh masyarakat sebagai pembimbing dalam tradisi saprahan dengan cara yang sifatnya informal yaitu memberi tuntutan dan pengajaran kepada warga desa Pustaka tentang apa dan bagaimana tradisi saprahan dilaksanakan. Memberikan pengajaran pada saat yang berpotensi dan dalam kesempatan apapun secara berkesinambungan.
2. Izhar Salim dkk (2021). “Membangun Karakter Remaja Melalui Nilai Budaya Saprahan Di Desa Sengawang Kabupaten Sambas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter yang terdapat didalam budaya saprahan, terutama dalam membangun karakter remaja yang ada di sengawanf Teluk Keramat, Kabupaten Sambas. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dalam menggambarkan kondisi saprahan yang dilaksanakan di desa sengawang kabupaten sambas, serta mengobservasi dan mewawancarai masayrfakat setempat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi.
3. Emusti Rivasintha Marjido, dkk, (2021) Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Berbasis Tradisi Saprahan Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal DI Kota Pontianak. Penenlitian ini bertujuan untyuj mengetahui tradisi saprahan di kota pontianak, nilai-nilai budaya dalam tradisi saprahan di pembelajaran sejarah lokal di kota pontianak. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau literatur dengan mengkaji buku-buku, jurnal, serta sumber tertulis lainnya yang terkait dengan tema penelitian.

Perbedaan dari penelitian relevan dengan penelitian saya, dimana penelitian saya ini membahas mengenai nilai karakter dalam budaya saprahan jadi disini saya meliat bagaimana nilai karakter dalam saprahan sedangkan penelitian relevan membahas tentang melestarikan budaya saprahan dan menanamkan nilai karakter dalam budaya saprahan.